

ABSTRAK

Sari, Diana. 2016. Problematika Belajar Membaca dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd

Kata Kunci: Problematika Belajar Keterampilan Membaca

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses decoding, yang dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (morfem) atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Sedangkan pemahaman merupakan proses menangkap makna.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Nurul Iman Tapan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis siswa kelas IV di MI Nurul Iman Tapan? Dan (2) Bagaimana problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Nurul Iman Tapan?.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi dan analisis fenomena tertentu atau sosial individu, kelompok atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam segala bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya problematika belajar membaca teknis yang terjadi di kelas IV di antaranya adalah (1) siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada disebabkan sudah terbiasa sehingga mereka menganggap kalau hal tersebut bukan suatu kesalahan; (2) tidak mengenal konsonan/vocal ganda karena belum pernah dikenalkan bagaimana cara membacanya; (3) penyelipan kata karena siswa membacanya terlalu cepat; (4) penggantian kata yang disebabkan oleh siswa tidak memahami kata; (5) penghilangan bunyi/kata dikarenakan siswa kurang mengenal huruf dan kurang teliti; (6) pembalikan kata karena siswa telalu tergesa-gesa saat membaca; dan (7) siswa membaca tersendat-sendat karena kurang kepercayaan siswa terhadap kemampuannya. Beberapa problematika belajar membaca pemahaman yang terjadi di kelas IV yaitu (1) kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan; (2) siswa tidak memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya; (3) siswa merasa kesulitan menyimpulkan bacaan yang dbacanya; (4) kelemahan kemampuan pemahaman; dan (5) siswa tidak mengingat urutan suatu kejadian atau pendapat dalam bacaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹

Belajar adalah perubahan dari yang belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukan apa yang belum dapat mereka kerjakan. Oleh sebab itu, setiap orang diwajibkan untuk belajar untuk mencapai perubahan tersebut.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting. Oleh karena itu, belajar bahasa menjadi sangat penting pula. Setelah anak memperoleh bahasa pertamanya dari orang tua, yakni bahasa yang digunakan sejak ia lahir, maka selanjutnya untuk memperoleh bahasa kedua yaitu melalui proses pembelajaran bahasa.²

¹ Nyanyu Khodijah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 47

² Iskandar Wassid dan Dadang Sukendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 77-78

Seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi antarbangsa, masyarakat dituntut untuk bisa memahami lebih dari satu bahasa. Salah satu bahasa yang wajib dipelajari adalah bahasa Indonesia. Hal ini karena bahasa Indonesia adalah pokok dari semua mata pelajaran.³

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi yaitu, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Para ahli berpendapat bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari. Disamping itu, bahasa Indonesia bahasa yang demokratis, bisa dipakai dan dikenal oleh banyak tingkatan. Oleh karena itu Sumpah Pemuda menentukan bahasa Melayu (asal bahasa Indonesia) menjadi bahasa persatuan. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dikukuhkan dalam Undang-undang Dasar 1945, BAB XV, pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.⁴

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap tingkat pendidikan termasuk tingkat Sekolah Dasar (SD), karena menjadi pokok dari mata pelajaran yang lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh anak salah satunya yaitu keterampilan membaca.

³ Broto, Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di SD Berdasarkan Linguistik Kontrasif, (Jakarta: IKIP, 1978), 102

⁴ Yuenti Sova Puspitalia, Terampil Berbahasa Indonesia, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 50-52

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses decoding, yang dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (morfem) atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Sedangkan pemahaman merupakan proses menangkap makna.⁵

Mulai kelas 4 SD, anak normal seharusnya sudah merasakan nikmatnya membaca. Kegiatan membaca tidak lagi ditekankan pada teknik membaca, tetapi sudah pada makna bacaan. Anak mulai tertarik pada berbagai materi wacana, seperti majalah, cerita fiksi, atau cerita bergambar.⁶

Anak-anak yang berkesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin sehingga masalahnya tidak semakin besar. Langkah penanganan anak-anak ini meliputi tahap assesment atau pengukuran dan tahap treatment atau penanganan. Assesment bertujuan mengetahui secara pasti jenis masalah yang dihadapi oleh anak. Treatment bertujuan untuk menangani masalah anak setelah diketahui jenis masalahnya.⁷

Setiap anak tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, dan

⁵ Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003),69

⁶ Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar ..., 76

⁷ Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar..., 70

pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara yang satu dengan yang lain.

Di samping itu, perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung secara cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya.⁸

Dari berbagai masalah yang menyebabkan lemahnya membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tentunya perlu adanya deskripsi masalah yang berkenaan dengan anak didik serta faktor-faktor yang melingkupinya. Kemampuan akademik setiap individu tentunya juga berbeda-beda, perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat belajar bahasa Indonesia peserta didik berbeda-beda. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.⁹

Sebab-sebab kesulitan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor emosi dan lingkungan pendidikan. Gejala emosi anak kerap kali menunjukkan ketidak stabilannya, bahkan sejak sebelum ia duduk di bangku sekolah. Kesulitan emosi anak akan menyebabkan keengganan membaca. Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam keberhasilan anak membaca, sebab anak yang tumbuh di tengah keluarga yang selalu tegang dan konflik yang berkepanjangan menyebabkan anak cepat merasa cemas dan tidak berkonsentrasi

⁸ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 97-98

⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77

saat belajar. Sebaliknya, anak yang hidup di tengah lingkungan yang sehat, suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pembaca yang baik.¹⁰

Selain faktor emosi dan lingkungan, lingkungan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan anak membaca. Oleh sebab itu pihak sekolah harus menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas membaca anak dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan pentingnya penyediaan sarana-sarana yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan membaca adalah faktor yang berkenaan dengan organ tubuh, yang meliputi gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, serta gangguan dalam pengucapan dan berbicara.¹¹

Berdasarkan wawancara pada hari Kamis 26 November 2015 dengan salah satu guru di MI Nurul Iman, ia menyatakan bahwa ada salah satu anak kelas IV yang masih belum lancar membacanya dan masih banyak kekeliruan yang dilakukan anak.¹²

Dengan adanya permasalahan di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Problematika Belajar Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapen”**.

¹⁰ Fahim Mustafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 117

¹¹ Fahim Mustafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca ...*, 123

¹² Wawancara dengan Bu Siti, pada hari Kamis, 26 November 2015, di MI Nurul Iman, 11.00

B. Fokus Penelitian

Kemampuan belajar membaca itu ada beberapa tahapan. Diantaranya yaitu tahap pra-membaca/ persiapan, tahap skimming/ scanning, tahap pemecahan sandi/ decoding, tahap pemaahaman, dan terakhir tahap transfer/ intregasi keterampilan. Berdasarkan dari permasalahan di atas penelitian ini difokuskan untuk mencari problematika belajar membaca tahap pemecahan sandi dan tahap pemahaman siswa kelas IV di MI Nurul Iman Tapan.

C. Rumusan Masalah

Problematika belajar membaca sangat banyak di antaranya, siswa tidak memperhatikan tanda baca yang ada, anak terlalu cepat saat membaca yang menyebabkan adanya penyelipan kata dan penambahan kata, dan anak kurang memahami suatu bacaan yang dibacanya, maka dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan?
2. Bagaimana problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan.
2. Untuk mengidentifikasi problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi oleh pengembang teori pendidikan, khususnya tentang problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi:

- a. Bagi guru, sebagai bahan kajian dan instroprksi diri dalam mengidentifikasi problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman di MI Nurul Iman Tapan, sehingga pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

- b. Bagi siswa, agar menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman.
- c. Bagi peneliti yang akan datang, sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif itu digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹³

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan, dan penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi mengenai problematika-problematika belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca yang berada di MI Nurul Iman Tapen.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 6

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrument yang lain adalah sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian yang berlokasi di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapen kecamatan Lembeyan kabupaten Magetan. MI Nurul Iman merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta di Magetan yang menyatukan pendidikan agama dan umum. Pendidikan ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga diharapkan mampu memperoleh pendidikan umum dan agama secara seimbang.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan. Sedangkan data lain yang berbentuk dokumen sebagai data tambahan. Data tersebut diperoleh dari kepala sekolah, guru dan pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas IV di MI Nurul Iman Tapen.

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk

kemudian diadakan pencatatan.¹⁴Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan tak berperanserta. Pada pengamatan tak berperanserta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan saja. Adapun pengamatan berperan serta, pengamat melakukan dua peranan sekaligus, yakni sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.¹⁵

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan tak berperanserta. Jadi peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Pengamatan ini dilakukan pada siswa kelas IV ketika belajar Bahasa Indonesia di dalam kelas. Observasi juga dilakukan ketika siswa sedang membaca untuk mengidentifikasi problematika belajar siswa dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman yang akan digunakan sebagai bahan data khusus.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Tujuan dilakukan wawancara yaitu untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kerisauan. Rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 176.

pada masa yang akan datang, verifikasi, pengecekan, dan pengembangan informasi yang telah didapat sebelumnya.¹⁶

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa dan guru bahasa Indonesia terkait dengan problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahamanyang selama ini terjadi.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada, seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.¹⁷

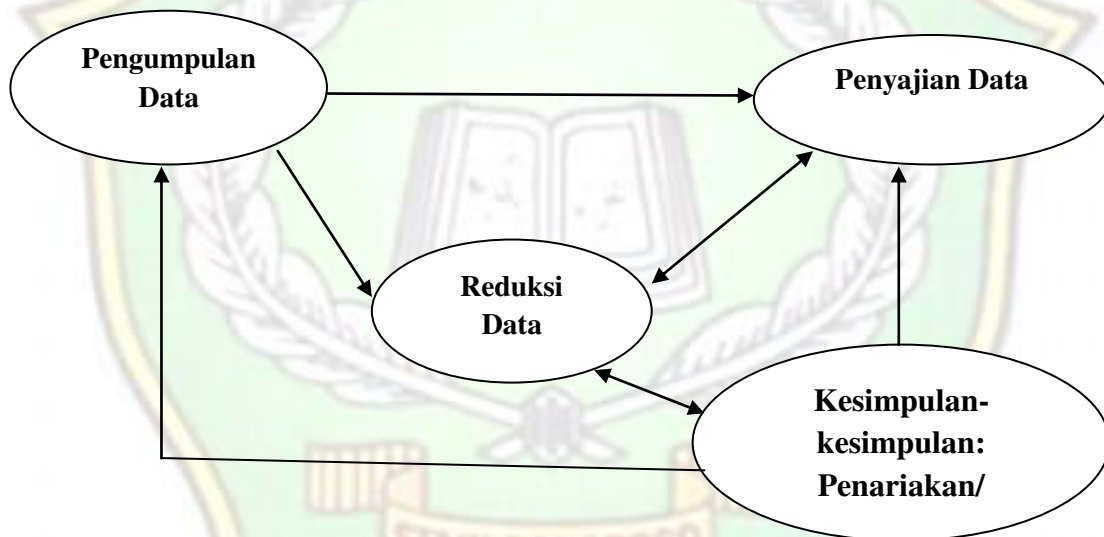
Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dokumen yang ada seperti sejarah berdirinya MI Nurul Iman Tapen, struktur organisasi sekolah, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian.

¹⁶ Imron Arifin, Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan, (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 69-70

¹⁷ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis yang digunakan adalah analisis model air, yang mencakup tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Analisis data ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Analisis Model Air yang diadopsi dari Milas dan Halbert

Metode analisis data merupakan suatu usaha untuk menginterpretasikan data yang diperoleh penulis, kemudian disusun dalam bentuk kalimat. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Data reduction/reduksi data

Dalam sebuah penelitian kualitatif data-data yang diperoleh di lapangan sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, seperti problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis dan membaca pemahaman, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas.

b. Data display /penyajian data

Setelah data yang diperoleh peneliti direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Mengambil kesimpulan/verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan

cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar fikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.¹⁸

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).¹⁹ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitad data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah melakukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketentuan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara: (a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap problematika belajar membaca teknis dan pemahaman siswa kelas IV MI Nurul Iman. (b) menelaahnya secara rinci problematika belajar membaca teknik dan membaca pemahaman siswa, sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh problematika yang ditelaah sudah dipahami.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik,

¹⁸ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP Press, 2009), 140-142

¹⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 15

dan teori.²⁰ Dalam teknik triangulasi penelitian ini memanfaatkan metode untuk memperoleh data yang valid. Metode yang digunakan antara lain metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

8. Tahap-tahap dan Rancangan Jadwal Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 4 tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan pralapanan, yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis lama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti,

²⁰ Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 17

lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data (yang meliputi: teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi) analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kerangka teori yang berisi tentang pengertian belajar, tujuan belajar, faktor-faktor psikologis dalam belajar, pengertian membaca, macam-macam membaca, perkembangan keterampilan membaca, problematika belajar membaca, upaya mengatasi problematika belajar membaca.

Bab ketiga, berisi tentang paparan data secara rincian data umum, antara lain sejarah berdirinya MI Nurul Iman Tapan, letak geografis, struktur organisasi MI Nurul Iman Tapan, visi, misi MI Nurul Iman Tapan, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi MI Nurul Iman Tapan, kegiatan MI Nurul Iman Tapan. Adapun data khusus, meliputi deskripsi temuan penelitian tentang problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca kelas IV MI Nurul Iman Tapan.

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil penelitian di lapangan berkenaan dengan problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca kelas IV MI Nurul Iman Tapan, yang dibagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama berisikan penyajian data/ temuan berkenaan dengan problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca teknis kelas IV MI Nurul Iman Tapan dan sub bab kedua berisikan penyajian data/ temuan berkenaan

dengan problematika belajar bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca pemahaman kelas IV MI Nurul Iman Tapen.

Bab kelima, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran serta penutup yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Teori Belajar Membaca dalam Keterampilan Membaca

1. Pengertian Belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang belajar. Sering pula perumusan dan penafsiran itu berbeda antara satu sama lain.

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.²¹

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²²

Dibandingkan dengan pengertian yang pertama, maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda atau usaha

²¹ Nyanyu Khodijah, Psikologi Belajar ..., 47

²² Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 28

pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan.²³

2. Tujuan Belajar

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, diantaranya yaitu:

a. Untuk mendapatkan pemahaman

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.²⁴

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*..., 28

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 25

abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.²⁵

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Pembentukan sikap dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekedar pengajar, tetapi benar-benar sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya.²⁶

Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut hasil belajar itu meliputi:

1. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif);
2. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif); dan
3. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).²⁷

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*...,26

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*...,27

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*...,28

3. Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subyek belajar, ternyata banyak faktor yang memengaruhinya. Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.²⁸

Ada yang mengklasifikasikan faktor-faktor psikologis dalam belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- b. Pengamatan, adalah dengan cara mengenal dunia rill, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra. Jadi dalam belajar itu unsure keseluruhan jiwa dengan segala panca indranya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut.
- c. Tanggapan, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
- d. Fantasi, sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*...,45

suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas.

- e. Ingatan, secara teoritis ingatan akan berfungsi: (1) menerima kesan-kesan dari luar (2) menyimpan kesan (3) memproduksi kesan. Oleh karena itu ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar.
- f. Berfikir, adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan.
- g. Bakat, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.
- h. Motivasi, keinginan atau dorongan untuk belajar.²⁹

4. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas ini meliputi dua proses, yaitu proses decoding, yang dikenal dengan istilah membaca teknis, dan proses pemahaman. Membaca teknis adalah proses pemahaman atas hubungan antara huruf (grafem) dan bunyi (morfem) atau menerjemahkan kata-kata tercetak menjadi bahasa lisan atau sejenisnya. Sedangkan pemahaman merupakan proses menangkap makna.³⁰

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar...*, 47

³⁰ Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003),69

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti yang diperkirakan oleh banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata, dalam hal ini melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang melibatkan prediksi pengecekan skema atau decoding, akan tetapi merupakan interaksi grafonik, sintaktik, semantic dan skematik. Disamping itu, keterlibatan pembaca didalam mencari arti dari teks yang ia baca mempengaruhinya pula.³¹

5. Tujuan Membaca

Tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca. Pembelajaran membaca harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud diantaranya:

- a. Menikmati keindahan yang terkandung di dalamnya;
- b. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada menikmati bacaan;
- c. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan;

³¹ Iskandar Wassid dan Dadang Sukendar, Strategi Pembelajaran Bahasa..., 246

- d. Menggali simpanan pengetahuan atau skemata tentang suatu topik;
- e. Menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata ;
- f. Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan maupun tertulis;
- g. Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh sebelum melakukan perbuatan membaca;
- h. Memberikan kesempatan kepada melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan;
- i. Mempelajari struktur bacaan;
- j. Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau yang sengaja diberikan oleh penulis bacaan.³²

6. Macam-macam Membaca

Dalam keterampilan membaca ada dua jenis membaca yang dapat kita lakukan yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Kedua jenis kegiatan membaca ini merupakan kegiatan inti yang umum dilakukan di kelas.

Secara garis besar, membaca dibagi atas dua jenis membaca, yaitu membaca nyaring/teknik dan membaca dalam hati.

a. Membaca teknis

Membaca teknis adalah proses decoding atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang

³² Novi Resmini dkk, Membaca dan Menulis di SD : Teori dan Pengajarannya, (Bandung: UPI PRESS, 2006), 93-94

sejenisnya. Proses ini disebut pengenalan kata. Dalam proses membaca teknis, ada beberapa keterampilan yang dipersyaratkan. Keterampilan pertama disebut konfigurasi, yaitu pengenalan secara global bentuk huruf atau kata. Misalnya, kata “buku” lebih panjang dari kata “aku”. Kata “Ani” bermula dengan huruf besar. Tinggi huruf /I/ adalah dua kali tinggi huruf /u/.

Keterampilan kedua disebut analisis konteks, yaitu memanfaatkan kata-kata petunjuk lain disekitar untuk menerka makna suatu kata. Analisis kata ini dapat bersifat structural, artinya memanfaatkan pengetahuan tata bahasa atau bersifat semantik, artinya memanfaatkan pengetahuan tentang arti kata.

Keterampilan ketiga adalah penguasaan kosakata pandang (sight vocabulary), yaitu kata-kata dapat dibaca dengan mudah oleh anak berfikir lagi. Kosakata pandang adalah kata-kata yang sangat sering dibaca atau ditemui oleh anak sehingga tanpa berfikir pun mereka dapat membacanya.

Keterampilan keempat disebut analisis fonik, yaitu memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata. Keterampilan ini meliputi pengetahuan tentang konsonan, vokal, konsonan ganda, bunyi hidup, bunyi mati, bunyi sempurna dan sebagainya.

Keterampilan kelima disebut analisis struktural, yaitu pemahaman atas struktur bahasa. Termasuk disini misalnya pengertian bahwa suku kata terdiri

atas vokal dan konsonan, sebagai imbuhan kata dan maknanya, tanda baca, jenis kata, dan kata majmuk.³³

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan lambang-lambang bunyi. Dalam membaca nyaring dibutuhkan teknik-teknik tertentu terutama pada unsur suprasegmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian dan sebagainya. Karena membaca nyaring mengutamakan teknik-teknik membaca lisan tersebut, maka membaca nyaring juga disebut dengan membaca teknis. Sebagai contoh membaca nyaring adalah membaca cerita, puisi, berita dan sebagainya.³⁴

Gruber mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut, diantaranya:

1. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
2. Mengekspos siswa memperkaya kosa kata.
3. Memberi siswa pengalaman baru.
4. Mengenalkan kepada siswa aliran sastra yang berbeda-beda.
5. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.³⁵

³³ Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar..., 70

³⁴ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1 (Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama), (Ponorogo: Ponorogo Press, 2008), 8-8

³⁵ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1 (Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama)...., 8-10

b. Membaca pemahaman

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan lambing-lambang bunyi. Karena dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Selain itu, membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.³⁶

Membaca dalam hati meliputi membaca ekstentif dan membaca intensif.

1. Membaca Ekstentif/membaca cepat

Membaca ekstentif merupakan teknik membaca secara cepat tanpa mengurangi pemahaman inti bacaan. Membaca ekstentif bertujuan untuk menemukan atau mengurangi secara cepat masalah utama dari teks bacaan. Tingkat pemahaman yang dituntut dalam membaca ekstentif tidaklah terlalu mendalam karena kegiatan membaca yang dilakukan cukup memahami apa yang kita butuhkan saja.³⁷

Membaca ekstentif atau membaca membaca cepat meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

- a. Membaca survey, dilakukan untuk memeriksa, meneliti daftar kata, judul-judul bab yang terdapat di buku-buku yang bersangkutan, serta memeriksa bagan, skema, outline buku yang bersangkutan.

³⁶ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1(Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama)..., 8-10

³⁷ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1(Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama)..., 8-11

- b. Membaca sekilas juga termasuk jenis membaca cepat. Ada tiga tujuan dalam membaca sekilas, yakni sebagai berikut:
1. Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu bacaan
 2. Untuk menemukan hal tertentu dari suatu bacaan
 3. Untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan
- c. Membaca dangkal atau superficial reading dilakukan pada saat kita membaca dengan tujuan hiburan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan, misalnya cerita lucu, novel ringan, dan catatan harian.³⁸

Beberapa teknik membaca ekstentif yaitu:

- 1) Teknik baca-pilih (selecting) adalah membaca bacaan atau bagian-bagian bacaan yang dianggap mengandung informasi yang dibutuhkan.
- 2) Teknik baca-lompat (skipping) adalah membaca dengan melakukan lompatan-lompatan membaca.
- 3) Teknik baca-lenyap (skimming) adalah membaca dengan cepat/sekilas untuk memperoleh gambaran umum isi buku atau bacaan lainnya secara menyeluruh.

³⁸ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1(Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama)..., 8-11

4) Teknik baca-tetap (scanning) adalah suatu teknik pembacaan sekilas cepat, tetapi teliti.³⁹

2. Membaca Intensif

Membaca intensif atau membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenal detail atau perincian isi bacaan secara mendalam.⁴⁰

Membaca pemahaman meliputi beberapa komponen. Komponen pertama adalah pengembangan kosataka. Komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik kesimpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. Komponen keempat adalah membaca kritis atau evaluatif yaitu, memberikan penilaian materi wacana berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kriterianya sendiri. Komponen yang terakhir adalah apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetik (seni) anak atas materi wacana.

Secara lebih operasional, membaca pemahaman menuntut kemampuan sebagai berikut:

a. Mengingat pokok pikiran wacana tertulis;

³⁹ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1(Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama)..., 8-12

⁴⁰ Jauharoti Alfin dkk, Bahasa Indonesia 1(Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama)..., 8-12

- b. Mengingat urutan kejadian atau pendapat;
- c. Mencari jawaban atas pertanyaan rinci isi wacana tertulis;
- d. Mencari hubungan sebab akibat;
- e. Membuat kesimpulan berdasarkan wacana tertulis;
- f. Mencari kejanggalan isi wacana;
- g. Mengenal materi faktual atau fiktif;
- h. Memanfaatkan daftar isi dan indeks buku;
- i. Membaca tabel, diagram, peta; dan
- j. Memanfaatkan berbagai makna dari satu kata.⁴¹

7. Perkembangan Keterampilan Membaca

Materi pengajaran membaca tersusun secara hierarkis dari materi yang menuntut keterampilan paling sederhana (kaitan antar huruf dan bunyi) sampai yang paling kompleks (membaca kritis). Para guru perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan keterampilan membaca sehingga dapat melakukan assessment, menyusun program, melaksanakan program dan mengadakan pemantauan serta evaluasi dengan baik. Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca.⁴²

⁴¹ Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar..., 73

⁴² Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar..., 73-74

8. Problematika Belajar Membaca

Problematika belajar membaca disebut juga dengan kesulitan belajar membaca atau sering disebut disleksia (dyslexia). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis.

Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan membaca, yaitu berkenaan dengan:⁴³

a. Kebiasaan membaca

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.

b. Kekeliruan mengenal kata

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

c. Kekeliruan pemahaman

⁴³ Mercer dalam buku Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar yang dikarang oleh Munawir Yusuf dkk ...,204

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita.

d. Gejala-gejala serbaneka

Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.⁴⁴

Selain hal tersebut di atas, ada beberapa kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca teknis, diantaranya:

1. Penghilangan huruf atau kata, sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonetik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari kata yang dihilangkan tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.⁴⁵
2. Penyelipan kata, terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau bicaranya melampaui kecepatan membacanya.

⁴⁴ Munawir Yusuf dkk, Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar...,204

⁴⁵ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Reneka Cipta, 2012), 207

3. Penggantian kata, merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut, sehingga hanya menerka-nerka saja.⁴⁶
4. Pengucapan kata dengan bantuan guru, terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya terjadi adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut resiko jika terjadi kesalahan. anak yang semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.
5. Pengulangan kata, dapat terjadi pada suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan adalah “Bab-ba-ba Bapak menulis su-su-surat”. Pengulangan terjadi kerana kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang anak mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.
6. Pembalikan huruf, terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf yang hamper sama, seperti d dengan b, p dengan q, dan lain sebagainya.

⁴⁶ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar ..., 207

7. Pembetulan sendiri oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran adanya kesalahan, anak mencoba sendiri membetulkan sendiri bacaannya.
8. Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Hal tersebut terjadi karena anak kurang dalam mengenal huruf dan kekurangan pemahaman.⁴⁷

Adapun menurut Ekwall ada tujuan kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca pemahaman, yaitu:

- a. Mengetahui ide pokok suatu bacaan;
- b. Mengetahui detail yang penting;
- c. Mengembangkan imajinasi visual;
- d. Meramalkan hasil;
- e. Mengikuti petunjuk;
- f. Mengetahui organisasi karangan; dan
- g. Membaca kritis

Untuk melatih anak membaca pemahaman, guru biasanya menugaskan kepada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Tampaknya masih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Ekwall di atas. Bagi anak-anak yang masih duduk di SD sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan

⁴⁷ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar ..., 208

mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan.⁴⁸

Menurut Hargrove dan Pootet ada sepuluh perilaku yang menjadi indikator kesulitan belajar membaca pemahaman. Adapun kesepuluh indikator tersebut yaitu:

- (1) Menunjuk setiap kata dengan jari;
- (2) Menelusuri baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan;
- (3) Menelusuri baris-baris yang dibaca dari atas ke bawah;
- (4) Membaca dengan berbisik;
- (5) Mengucapkan kata dengan keras;
- (6) Menggerakkan kepala, bukan mata;
- (7) Menempatkan buku dengan cara yang aneh;
- (8) Menempatkan buku dengan jarak pandang yang terlalu dekat;
- (9) Sering melihat gambar, jika ada; dan
- (10) Hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata “Saya sudah selesai”.⁴⁹

9. Upaya Mengatasi Problematika Belajar Membaca

Ada lima pendekatan remediasi bagi anak berkesulitan belajar bahasa, di antaranya:

⁴⁸ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar ..., 212

⁴⁹ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar ..., 213

a. Pendekatan proses

Pendekatan proses bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan komunikasi verbal.

b. Pendekatan analisis tugas

Pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian (semantik), struktur (morfologi dan sintaksis), atau pengembangan arti kata, konsep bahasa, dan memperkuat kemampuan berfikir logis.

c. Pendekatan behavioral

Pendekatan perilaku dalam remediasi kesulitan belajar bahasa bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi.

d. Pendekatan interaktif-interpersonal

Pendekatan interaktif-interpersonal secara umum bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi.

e. Pendekatan sistem lingkungan total

Pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi lingkungan yang kondusif sehingga dengan

demikian mendorong terjadinya frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi pada anak-anak.⁵⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dan kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Dalam skripsi yang ditulis oleh Tuti Wuri Handayani dengan NIM 210406055 program studi PGMI yang berjudul "Penerapan Pengajaran Remedial bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) di Kelas 1 MI Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Ajaran 2007-2008". Dengan hasil penelitian bahwa terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca (Disleksia). Sedangkan 27 siswa lain memiliki kemampuan membaca yang baik sesuai dengan tingkat usia mereka. Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca adalah factor genetik, psikologis, dan pendidikan. Pengarang remedial yang dilakukan yaitu dilakukan secara individual dengan menggunakan metode kesan neurologis. Dari hasil pengajaran remedial siswa mengalami kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membacanya.⁵¹

Dalam skripsi yang ditulis oleh Darwati dengan NIM 210608005 program studi PGMI yang berjudul "Faktor-faktor Kemampuan Membaca dalam

⁵⁰ Mulyono Abdurrahman, Anak Berkesulitan Belajar, ... 154

⁵¹ Tut Wuri Handayani, skripsi "Penerapan Pengajaran Remedial Bagi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca (Disleksia) di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2007-2008", Program Studi TARBIYAH/PGMI, (STAIN Ponorogo: 2008)

Memahami Pelajaran IPS Kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2011-2012". Dengan hasil penelitian secara garis besar tidak ada factor yang dominan dalam kemampuan membaca di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar dalam memahami pelajaran IPS, mulai dari fisiologis, intelegensi, lingkungan, dan psikologis siswa. Karena membaca merupakan hal yang kompleks serta melibatkan berbagai indra dan kegiatan. Sehingga keempat faktor membaca tersebut sangat saling berkaitan dalam mencapai keberhasilan kemampuan membaca siswa. Serta tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.⁵²

Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan membaca.

Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pengajaran remedial dalam mengatasi kesulitan membaca yang dilakukan di MI Ma'arif Setono sedangkan penelitian sekarang membahas tentang problematika pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa yang dilakukan di MI Nurul Iman Tapan.

⁵² Darwati, skripsi "Faktor-faktor Kemampuan Membaca dalam Memahami Pelajaran IPS Kelas V di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Tahun Ajaran 2011-2012", Program Studi TARBIYAH/PGMI, (STAIN Ponorogo: 2012)

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdiri Mi Nurul Iman Tapen

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tapen, terletak di desa Tapen, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. Letaknya sangat strategis karena terletak pada suatu tempat yang tenang situasinya. Di dekat Madrasah ada sebuah masjid, sehingga memudahkan bagi pendidik untuk mengadakan praktik-praktik peribadatan dan memudahkan pula untuk memasukkan jiwa agama kepada anak.

Pada tanggal 1 April 1969 Madrasah tersebut didirikan oleh masyarakat setempat yang dipelopori oleh Bapak Komarudin atau yang dikenal dengan nama Bapak Jimin. Atas usaha dan swadaya masyarakat, madrasah dapat berdiri pada tanggal, bulan, dan tahun tersebut diatas.

Adapun keadaan dan situasi madrasah saat ini ialah sebagai berikut:

a. Keadaan Gedung

Lokalnya 6 ruang, atapnya genting, gentingnya dari batu tanah, balungnya dari batu jati, lantainya plester, 3 ruang menghadap ke Barat dan 3 ruang lagi ke Utara, sehingga berbentuk leter L. Kantor sekolah menghadap ke Timur, kamar mandi dan tempat ibadah sudah ada.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di sana adalah: Meja, kursi, papan tulis, bangku, parkir, tempat ibadah, lapangan, kamar mandi, computer, printer, almari.

b. Keadaan Guru dan Siswa

Ada 7 pendidik yang terdiri 5 pendidik tetap dan yang 2 guru sertifikasi

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	I	4	1	5
2	II	2	1	3
3	III	2	1	3
4	IV	4	2	6
5	V	1	3	4
6	VI	-	2	2
JUMLAH		13	10	23

Gambar.1.2

Keadaan Siswa MI Nurul Iman Tapen

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dimulai pukul: 07.00 sampai pukul:12.30.Senin sampai Kamis ada 4 (empat) jam pelajaran dan untuk hari Jum'at ada 3 jam pelajaran saja.

Mata pelajaran yang diajarkan yakni Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum, yang meliputi:

- 1) Ilmu Pengetahuan Alam
- 2) Matematika
- 3) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 4) Olahraga
- 5) Keterampilan
- 6) Kesenian
- 7) Fiqih
- 8) Aqidah Akhlak
- 9) Qur'an Hadist
- 10) SKI

2. Profil Sekolah MI Nurul Iman Tapen

Adapun profil sekolah tersebut adalah sebagai berikut

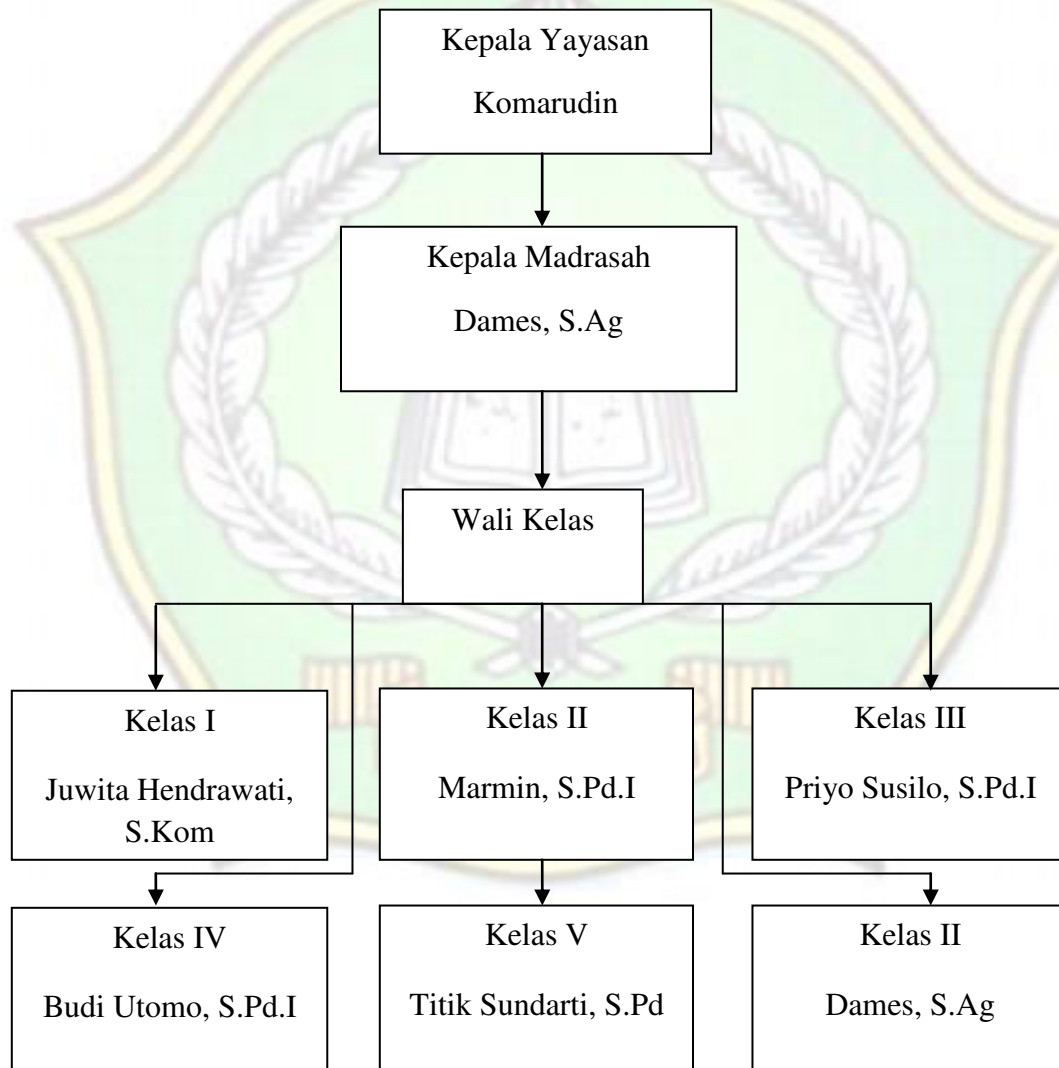
Nama Madrasah : MI Nurul Iman Tapen

NSM : 111235200040

Yayasan : MI Nurul Iman

Alamat Madrasah : Jl. Raya Tapan Pragak, Ds Tapan, Kec. Lembeyan,
Kab. Magetan

3. Struktur organisasi MI Nurul Iman Tepen



Gambar. 1.3

Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Tepen

4. VISI, MISI, dan Tujuan MI Nurul Iman Tapen

a. Visi

Terciptanya generasi penerus yang beriman, bertaqwa, bermoral, bertanggung jawab, dan berwawasan luas.

b. Misi

1. Menerapkan kehidupan Islami di madrasah.
2. Menerapkan tata kehidupan yang sopan dalam pergaulan di Madrasah.
3. Melaksanakan pembelajaran yang berwawasan global.
4. Memberikan pembelajaran ekstra yang bernuansa Iptek modern.
5. Menerapkan disiplin dalam pembelajaran dan ibadah.
6. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

c. Tujuan MINurul Iman Tapen

1. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam pada warga madrasah dari pada sebelumnya. terutama pada Sholat wajib, sunah, dan membaca Al Quran
2. Terjadi peningkatan peringkat dalam akreditasi dari C menjadi B .
3. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan kualitas hasil UASBN dan Ujian Madrasah dengan rata-rata 7,8 yang sebelumnya 7,5.

4. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
5. Pada tahun pelajaran 2015-2016, terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
6. Pada tahun pelajaran 2013-2014 terjadi peningkatan jumlah siswa dari sebelumnya.
7. Pada tahun 2016, para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa semakin meningkat dari sebelumnya.
8. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah siswa.
9. Tahun 2016 mampu menaikkan peringkat dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional baik tingkat kecamatan maupun Kabupaten.
10. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan dalam penyediaan sarpras pembelajaran.
11. 100 % lulusan MI Nurul Iman Tapen dapat diterima di SMP / MTs / Pondok Pesantren di wilayah Kabupaten Magetan dan sekitarnya.
12. Berprestasi dalam berbagai lomba akademis maupun non akademis di tingkat kecamatan maupun kabupaten .

13. Madrasah mampu memberikan layanan penunjang pendidikan: perpustakaan, komputer, koperasi, UKS, bimbingan dan konseling, dan kantin.
14. Siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban ibadah dan bertindak sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
15. Mampu memenuhi 8 Standar Pendidikan.
16. Mampu meningkatkan nilai akreditasi daripada tahun sebelumnya.⁵³

B. Deskripsi Data Khusus

1. Problematika belajar membaca teknis

Membaca teknis adalah proses mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi. Proses ini disebut pengenalan kata. Mulai kelas 4 SD, anak normal tidak lagi banyak melakukan kesalahan dalam membaca akan tetapi seharusnya sudah merasakan nikmatnya membaca. Di luar jam pelajaran anak dapat ditugasi membaca kreatif secara mandiri dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Dalam hal ini, guru perlu membimbing siswa mengembangkan kosa kata, meningkatkan kemampuan pemahaman, dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural siswa, karena pada tahap ini anak berkesulitan membaca jarang mencapai tahap tersebut.

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/20-II/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Secara lebih operasional, proses membaca teknis atau pengenalan kata menuntut kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal huruf kecil dan huruf besar pada alphabet;
- b. Mengucapkan bunyi (bukan nama) huruf, terdiri atas:
 - 1) Konsonan tunggal (b,d,h,k....)
 - 2) Vokal (a,i,u,e...)
 - 3) Konsonan ganda (kr,gr,tr...)
 - 4) Diftong (ai,au,oi...)
- c. Menggabungkan bunyi membentuk kata;
- d. Variasi bunyi (/u/ pada kata “pukul”,/o/ pada kata “toko”);
- e. Menerka kata dengan menggunakan konteks; dan
- f. Menggunakan analisis structural untuk identifikasi kata (kata ulang, kata majemuk, dan imbuhan).

Guru bahasa Indonesia kelas IV menjelaskan bahwa:

Kemampuan keterampilan membaca siswa kelas IV MI Nurul Iman semuanya sudah bisa membaca, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mana di dalam mata pelajaran tersebut banyak cerita yang mengharuskan anak sering membaca. Sehingga anak terbiasa membaca, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan siswa.⁵⁴

Banyak problematika yang terjadi pada tahap belajar membaca teknis. Adapun problematika belajar membaca teknis siswa kelas IV MI Nurul Iman diantaranya, siswa kurang memperhatikan tanda baca. Ketika sedang

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01 / W / 20-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

membaca siswa tidak memperhatikan tanda titik (.) dan tanda koma (,), dia membaca tanpa berhenti seakan-akan tidak ada tanda titik (.) dan tanda koma.⁵⁵ Hal tersebut terjadi karena siswa terlalu tergesa-gesa dalam membaca dan sudah terbiasa melakukan kesalahan tersebut tanpa melakukan pembenaran, sehingga anak menganggap kesalahan tersebut bukan termasuk suatu kesalahan dalam keterampilan membaca. Hal ini sebagaimana diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Saya sudah terbiasa melakukan kesalahan tidak memperhatikan tanda baca karena sejak saya bisa membaca saya sering melakukannya tanpa saya benahi kesalahan tersebut sehingga menjadi terbiasa.⁵⁶

Kesalahan yang lainnya yang juga terjadi yaitu, tidak mengenal konsonan/vokal ganda. Ketika siswa menemukan kata “akrab” tiba-tiba dia berhenti.⁵⁷ Ternyata siswa tersebut belum bisa cara membaca kata tersebut. Kesalahan tersebut bisa terjadi karena siswa belum dikenalkan bagaimana cara membaca huruf konsonan/vokal ganda. Hal ini sebagaimana diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Saya belum bisa membaca kata “akrab” karena Pak guru belum mengajarkan saya bagaimana cara membaca kata tersebut.⁵⁸

⁵⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 01 / O / 22-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02 / W / 20-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 01 / O / 22-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02 / W / 20-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Selain itu, masih terdapat kesalahan lagi yaitu, penghilangan bunyi/kata. Ketika siswa menemukan kata “melakukannya” dia hanya membaca “melakukan” saja dan ketika membaca “membeli” hanya dibaca “beli”.⁵⁹ Hal tersebut bisa terjadi karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penyebab lain dari kesalahan tersebut karena siswa kurang teliti ketika membaca. Hal ini sebagaimana diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Tadi saya membacanya kurang teliti dan terlalu tergesa-gesa sehingga ada huruf yang belum saya baca.⁶⁰

Kesalahan yang terjadi lagi yaitu penyelipan kata, Contoh kesalahan ini misalnya saat siswa membaca “pensil Ani di atas meja” dibaca “pensil Ani ada di atas meja”, yaitu penyelipan kata “ada”.⁶¹ Hal tersebut bisa terjadi karena siswa membacanya terlalu cepat dan bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Hal ini sebagaimana diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Tadi saya membaca terlalu cepat, sehingga tidak menyadari kalau ternyata tidak ada kata “ada” pada kalimat yang saya baca.⁶²

Penggantian kata juga merupakan salah satu kesalahan yang terjadi juga.

Hal ini terlihat ketika anak membaca kalimat “Ani menyiram bunga” dibaca

⁵⁹ Lihat transkrip observasi nomor: 02 / O / 22-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 02 / W / 20-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶¹ Lihat transkrip observasi nomor: 03 / O / 22-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 03 / W / 20-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Ani menyiram mawar”, penggantian kata ini tidak mengubah makna kalimat.⁶³ Hal tersebut bisa terjadi karena anak tidak memahami kata tersebut, sehingga hanya menerka-nerka saja dan menganggap kalau itu bukan sebuah kesalahan. Hal ini sebagaimana diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Saya menganggap makna “bunga” sama saja dengan kata “mawar”, jadi saya kira tidak apa-apa saya mengganti katanya.⁶⁴

Problematika yang lain, yang terjadi di kelas IV yaitu pembalikan huruf. Ketika salah seorang siswa membaca kata “tampak” dia membacanya “tambak” dan ketika membaca “sadar” dia membacanya “sabar”.⁶⁵ Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga dia menduga-duga saja, atau membaca terlalu cepat. Hal ini sebagaimana diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Saya tadi membacanya terlalu cepat, dan saya kira huruf “d” tadi “b” sehingga saya baca “sabar” dan huruf “p” tadi saya kira juga huruf “b”.⁶⁶

Masalah yang lain adalah ketidakpercayaan anak ketika membaca. Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan suatu kesalahan. Meskipun demikian guru berupaya untuk memperbaiki karena

⁶³ Lihat transkrip observasi nomor: 01 / O / 22-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02 / W / 20-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁵ Lihat transkrip observasi nomor: 04 / O / 22-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 05 / W / 27-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Sebagaimana penjelasan guru bahasa Indonesia:

Kadang siswa itu sering ragu-ragu saat membaca, mereka kurang percaya diri. Sehingga membacanyapun jadi tersendat-sendat dan lambat. Tetapi saya terus mengingatkan siswa untuk tidak mengulangi hal tersebut. Karena itu kebiasaan yang tidak baik sehingga kalau dibiarkan anak akan terbiasa membaca seperti itu terus.⁶⁷

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya problematika belajar membaca teknis yang terjadi di kelas empat MI Nurul Iman Topen. Di antara problematika tersebut adalah (1) siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada disebabkan sudah terbiasa sehingga mereka menganggap kalau hal tersebut bukan suatu kesalahan; (2) tidak mengenal konsonan/vocal ganda karena belum pernah dikenalkan bagaimana cara membacanya; (3) penyelipan kata karena siswa membacanya terlalu cepat; (4) penggantian kata yang disebabkan oleh siswa tidak memahami kata; (5) penghilangan bunyi/kata dikarenakan siswa kurang mengenal huruf dan kurang teliti; (6) pembalikan huruf karena siswa telalu tergesa-gesa saat membaca; dan (7) siswa membaca tersendat-sendat karena kurang kepercayaan siswa terhadap kemampuannya.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06 / W / 27-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Problematika belajar membaca pemahaman

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenal detail atau perincian isi bacaan secara mendalam. Untuk melatih anak membaca pemahaman, guru biasanya menugaskan pada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Dengan demikian, tujuan membaca dalam hati pada hakikatnya sama dengan membaca pemahaman. Secara lebih operasional, membaca pemahaman menuntut kemampuan sebagai berikut:

- k. Mengingat pokok pikiran wacana tertulis;
- l. Mengingat urutan kejadian atau pendapat;
- m. Mencari jawaban atas pertanyaan rinci isi wacana tertulis;
- n. Mencari hubungan sebab akibat;
- o. Membuat kesimpulan berdasarkan wacana tertulis;
- p. Mencari kejanggalan isi wacana;
- q. Mengenal materi faktual atau fiktif;
- r. Memanfaatkan daftar isi dan indeks buku;
- s. Membaca tabel, diagram, peta; dan
- t. Memanfaatkan berbagai makna dari satu kata.

Berbeda dengan membaca teknis, siswa kelas IV sedikit merasa kesulitan dengan belajar membaca pemahaman. Sebagaimana penuturan guru bahasa Indonesia kelas IV bahwasannya:

Kalau masalah membaca pemahaman siswa kelas IV sudah bisa sedikit memahami maksud dari bacaan yang dibacanya, akan tetapi juga masih ada beberapa kesalahan yang dilakukan siswa, seperti siswa masih kesulitan jika disuruh mencari pokok pikiran dari suatu bacaan.⁶⁸

Problematika belajar membaca pemahaman di kelas IV yaitu siswa masih merasa kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan.⁶⁹Sebagaimana yang diucapkan salah satu siswa kelas IV:

Saya masih belum paham bagaimana mencari pokok pikiran itu.⁷⁰

Problematika yang lainnya yaitu siswa tidak memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya.Padahal daftar isi tersebut dapat memudahkan siswa ketika mencari halaman.⁷¹

Permasalahan yang terjadi lagi yaitu siswa masih merasa kesulitan ketika disuruh menyimpulkan suatu bacaan.Beberapa siswa menulis semua wacana yang telah dibacanya tanpa mengambil poin yang penting saja.

Sebagaimana ucapan guru bahasa Indonesia;

Kesulitan yang terjadi di kelas IV ini, biasanya siswa jika disuruh membuat kesimpulan dari bacaan yang dibacanya mereka menulis semua bacaan tanpa meringkasnya.⁷²

Problematika selanjutnya yaitu siswa mengalami kelemahan kemampuan pemahaman.Sebenarnya anak dapat membaca bersuara suatu bacaan. Akan

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/ W / 29-II / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁹ Lihat transkrip observasi nomor:05 / O / 23-III/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/ W / 23-III / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷¹ Lihat transkrip observasi nomor:06 / O / 23-III/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 09/ W / 23-III / 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

tetapi begitu selesai membaca, siswa tidak mengerti makna bacaan. Selain hal di atas siswa juga mengalami kesulitan ketika mengurutkan suatu kejadian atau pendapat pada bacaan. Siswa tidak mengingat urutan-urutan bacaan yang telah dibacanya. Hal ini terlihat pada ketidakmampuannya mengerjakan tugas yang berkaitan dengan bacaan tersebut.⁷³

Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat diketahui bahwasannya problematika belajar membaca pemahaman yang terjadi di kelas IV MI Nurul Iman Tapan: (1) kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan; (2) siswa tidak memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya; (3) siswa merasa kesulitan menyimpulkan bacaan yang dbacanya; (4) kelemahan kemampuan pemahaman; dan (5) siswa tidak mengingat urutan suatu kejadian atau pendapat dalam bacaan.

⁷³ Lihat transkrip observasi nomor: 07 / O / 23-III/ 2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Problematika Belajar Membaca Teknis Siswa Kelas IV di MI Nurul Iman Tapen

Membaca teknis adalah proses decoding atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya. Proses ini disebut pengenalan kata. Mulai kelas 4 SD, anak normal tidak lagi banyak melakukan kesalahan dalam membaca akan tetapi seharusnya sudah merasakan nikmatnya membaca.

Banyak problematika belajar membaca teknis yang terjadi di kelas IV MI Nurul Iman Tapen. Di antaranya adalah siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada disebabkan sudah terbiasa sehingga mereka menganggap hal tersebut bukan suatu kesalahan. Kesalahan selanjutnya yang terjadi yaitu siswa tidak mengenal konsonan/vokal ganda karena belum pernah dikenalkan bagaimana cara membacanya. Problematika yang lain adalah penyelipan kata karena anak membacanya terlalu cepat. Selain itu kesalahan yang terjadi adalah penggantian kata yang disebabkan karena anak tidak memahami kata, penghilangan bunyi/kata dikarenakan anak kurang mengenal huruf dan kurang teliti. Kesalahan berikutnya yaitu pembalikan huruf yang disebabkan oleh siswa telalu tergesa-gesa saat membaca. Permasalahan yang terakhir yaitu

membaca anak yang tersendat-sendat karena kurang kepercayaan anak terhadap kemampuannya.

Beberapa kesalahan yang dilakukan siswa ketika membaca teknis, di antaranya:

10. Penghilangan huruf atau kata, seperti ketika anak membaca kalimat “Bapak pergi ke kantor” tetapi hanya dibaca “Bapak ke kantor”. Hal tersebut sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari kata yang dihilangkan tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.
11. Penyelipan kata, contohnya ketika ada kalimat “pensil di atas meja Ani” tetapi dibaca “pensil ada di atas meja Ani”, terdapat tambahan kata “ada”. Hal tersebut bias terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau bicaranya melampaui kecepatan membacanya.
12. Penggantian kata, merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut, sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh penggantian kata yang tidak merubah makna adalah “tas Ayah di dalam mobil” dibaca oleh siswa “tas Bapak di dalam mobil”.

13. Pengucapan kata dengan bantuan guru, terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya terjadi adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut resiko jika terjadi kesalahan. anak yang semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.
14. Pengulangan kata, dapat terjadi pada suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan adalah “Bab-ba-ba Bapak menulis su-su-surat”. Pengulangan terjadi karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang anak mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.
15. Pembalikan huruf, contohnya kata “tampak” dibaca “tambak” terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf yang hampir sama, seperti d dengan b, p dengan q, dan lain sebagainya.
16. Pembetulan sendiri oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran adanya kesalahan, anak mencoba sendiri membetulkan sendiri bacaannya.

17. Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Hal tersebut terjadi karena anak kurang dalam mengenal huruf dan kekurangan pemahaman.

Beberapa problematika yang terjadi di kelas IV MI Nurul Iman Tapen adalah siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada, siswa tidak mengenal konsonan/vokal ganda, penyelipan kata, penggantian kata, penghilangan bunyi/kata, pembalikan huruf, dan yang terakhir yaitu membaca anak yang tersendat-sendat. Hal ini menguatkan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyono Abdurrahman bahwasanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak ketika membaca teknis di antaranya:

- a. Penghilangan huruf atau kata, sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari kata yang dihilangkan tersebut karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.
- b. Penyelipan kata, terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau bicaranya melampaui kecepatan membacanya.
- c. Penggantian kata, merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut, sehingga hanya menerka-nerka saja.

- d. Pembalikan huruf, terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf yang hampir sama, seperti d dengan b, p dengan q, dan lain sebagainya.
- e. Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat, hal tersebut terjadi karena anak kurang dalam mengenal huruf dan kekurangan pemahaman.

B. Problematika belajar membaca pemahaman siswa kelas IV di MI Nurul Iman Tapen

Membaca pemahaman atau intensif adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Dengan demikian, dalam membaca intensif diperlukan pemahaman mengenal detail atau perincian isi bacaan secara mendalam. Untuk melatih anak membaca pemahaman atau intensif, guru biasanya menugaskan pada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Dengan demikian, tujuan membaca dalam hati pada hakikatnya sama dengan membaca pemahaman.

Beberapa problematika belajar membaca pemahaman yang terjadi di kelas IV MI Nurul Iman Tapen. Di antara problematika tersebut yaitu (1) siswa kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan; (2) siswa tidak memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya; (3) siswa merasa kesulitan menyimpulkan bacaan yang dibacanya; (4) kelemahan kemampuan pemahaman; dan (5) siswa tidak mengingat urutan suatu kejadian atau pendapat dalam bacaan.

Secara lebih operasional, membaca pemahaman menuntut kemampuan sebagai berikut:

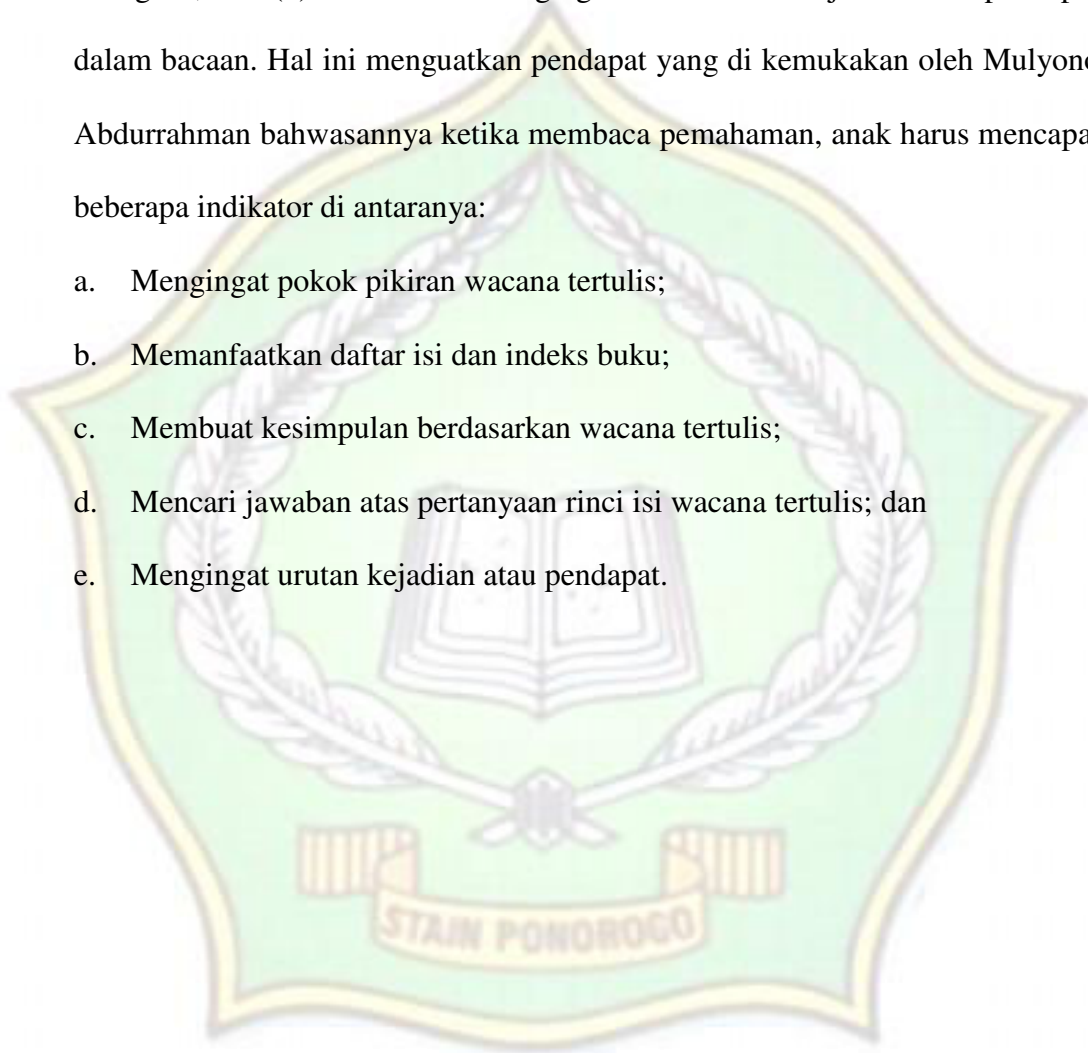
- u. Mengingat pokok pikiran wacana tertulis;
- v. Mengingat urutan kejadian atau pendapat;
- w. Mencari jawaban atas pertanyaan rinci isi wacana tertulis;
- x. Mencari hubungan sebab akibat;
- y. Membuat kesimpulan berdasarkan wacana tertulis;
- z. Mencari kejanggalan isi wacana;
- aa. Mengenal materi faktual atau fiktif;
- bb. Memanfaatkan daftar isi dan indeks buku;
- cc. Membaca tabel, diagram, peta; dan
- dd. Memanfaatkan berbagai makna dari satu kata.

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa problematika belajar membaca pemahaman. Di antara problematika tersebut adalah (1) siswa kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan; (2) siswa tidak memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya; (3) siswa merasa kesulitan menyimpulkan bacaan yang dbacanya; (4) kelemahan menjawab pertanyaan dari guru; dan (5) siswa tidak mengingat urutan suatu kejadian atau pendapat dalam bacaan.

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan beberapa problematika belajar membaca pemahaman. Di antara problematika tersebut adalah (1) siswa kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan; (2) siswa tidak

memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya; (3) siswa merasa kesulitan menyimpulkan bacaan yang dbacanya; (4) kelemahan menjawab pertanyaan dari guru; dan (5) siswa tidak mengingat urutan suatu kejadian atau pendapat dalam bacaan. Hal ini menguatkan pendapat yang di kemukakan oleh Mulyono Abdurrahman bahwasannya ketika membaca pemahaman, anak harus mencapai beberapa indikator di antaranya:

- a. Mengingat pokok pikiran wacana tertulis;
- b. Memanfaatkan daftar isi dan indeks buku;
- c. Membuat kesimpulan berdasarkan wacana tertulis;
- d. Mencari jawaban atas pertanyaan rinci isi wacana tertulis; dan
- e. Mengingat urutan kejadian atau pendapat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Problematika belajar membaca teknis yang terjadi di kelas IV MI Nurul Iman Tapen di antaranya adalah (1) siswa kurang memperhatikan tanda baca yang ada disebabkan sudah terbiasa sehingga mereka menganggap kalau hal tersebut bukan suatu kesalahan; (2) tidak mengenal konsonan/vocal ganda karena belum pernah dikenalkan bagaimana cara membacanya; (3) penyelipan kata karena siswa membacanya terlalu cepat; (4) penggantian kata yang disebabkan oleh siswa tidak memahami kata; (5) penghilangan bunyi/kata dikarenakan siswa kurang mengenal huruf dan kurang teliti; (6) pembalikan huruf karena siswa telalu tergesa-gesa saat membaca; dan (7) siswa membaca tersendat-sendat karena kurang kepercayaan siswa terhadap kemampuannya.
2. Beberapa problematika belajar membaca pemahaman yang terjadi di kelas IV di antaranya (1) kesulitan ketika mencari pokok pikiran suatu bacaan; (2) siswa tidak memanfaatkan daftar isi dari buku yang dibacanya; (3) siswa merasa kesulitan menyimpulkan bacaan yang dbacanya; (4) kelemahan kemampuan pemahaman; dan (5) siswa tidak mengingat urutan suatu kejadian atau pendapat dalam bacaan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa problematika belajar membaca teknis dan problematika belajar membaca pemahaman. Di antaranya siswa kurang lancar dalam membacanya, siswa masih menemukan kesulitan ketika membaca huruf vokal ganda, dan siswa masih lemah kemampuannya dalam menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu peneliti mengharapkan para guru khususnya guru bahasa Indonesia lebih memperhatikan belajar membaca teknis dan membaca pemahaman siswa dan bagi siswa MI Nurul Iman Tapen khususnya kelas IV lebih meningkatkan belajar membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alfin, Jauharoti dkk. Bahasa Indonesia 1(Konsorsium Lapis PGMI: Edisi Pertama). Ponorogo: Ponorogo Press,2008.
- Arifin,Imron. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasahada Press, 1996.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Broto. Pengajaran Banasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di SD Berdasarkan Linguistik Kontrasif. Jakarta: IKIP, 1978.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Iskandar. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: GP Press, 2009.
- Khodijah, Nyanyu. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Moleong,Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mustafa, Fahim. Agar Anak Anda Gemar Membaca.. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Puspidalia, Yuenti Sova. Terampil Berbahasa Indonesia. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.
- Resmini, Novi dkk. Membaca dan Menulis di SD : Teori dan Pengajarannya. Bandung: UPI PRESS, 2006.

Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Subagyo, P. Joko. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Syah, Muhibin. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo, 2008.

Yusuf, Munawir dkk. Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

